

KEBAHAGIAAN SISWA *BOARDING SCHOOL*: MENELAAH PERAN PENTING ORIENTASI RELIGIUS DAN KUALITAS PERTEMANAN

Syahrizal Yogi Fahrezi¹, Tri Na'imah^{2*}, Nur'aeni³, Retno Dwiyantri⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2,3,4}

E-mail: trinaimah@ump.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the extent to which religious orientation and friendship quality can influence student happiness at SMP Muhammadiyah Boarding School 'X' in Banyumas Regency, Central Java. This study used a quantitative approach to analyse the relationship between variables. Data were collected using the Orientation to Happiness (OTH) scale, Religious Orientation Scale (ROS), and Friendship Qualities Scale (FQS). By applying the Partial Least Square (PLS)-SEM method, the results showed that religious orientation and friendship qualities play a significant role in achieving students' happiness in boarding schools. The findings of this study provide a stronger basis for the development of interventions or programmes aimed at increasing students' happiness in boarding schools. For future researchers, it is recommended to conduct a broader and more comprehensive study involving mediator and moderator variables.

Keywords: *Happiness; Religious Orientation; Friendship Quality; Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana orientasi religius dan kualitas pertemanan dapat mempengaruhi kebahagiaan siswa di SMP Muhammadiyah Boarding School "X" di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Orientation to Happiness* (OTH), *Religious Orientation Scale* (ROS), dan *Friendship Qualities Scale* (FQS). Dengan menerapkan metode Partial Least Square (PLS)-SEM, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius dan kualitas pertemanan memainkan peran yang signifikan dalam mencapai kebahagiaan siswa di *boarding school*. Temuan penelitian ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan intervensi atau program yang bertujuan meningkatkan kebahagiaan siswa di *boarding school*. Untuk peneliti di masa depan, direkomendasikan melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif dengan melibatkan variabel mediator dan moderator.

Kata Kunci: *Kebahagiaan; Orientasi Religius; Kualitas Pertemanan; Boarding School*

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis ekologi dalam teori Bronfenbrenner, dikatakan bahwa

pengalaman pendidikan didapatkan melalui hubungan antara siswa dan guru, interaksi antara keluarga dan sekolah, kebijakan pendidikan, dan budaya sekolah (Martin et

al., 2014). *Boarding school* memiliki lingkungan unik di mana siswa tinggal dan belajar jauh dari keluarga mereka. Oleh karena itu, lingkungan *boarding school* menciptakan konteks sosialisasi yang berbeda dari siswa sekolah biasa. Di *boarding school*, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan berinteraksi dengan teman sebaya dan karyawan sekolah. Hal ini memberi mereka peluang yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Untuk menjaga kenyamanan dan keamanan siswa di *boarding school*, diperlukan partisipasi aktif dari siswa, pengasuh, dan guru. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu siswa meraih kesejahteraan mereka dengan memperhatikan pengembangan aspek sosial, emosional, akademik, dan spiritual (Na'imah et al., 2019). Tetapi, kenyataannya masih ditemukan masalah siswa *boarding school* perasaan tidak betah, *homesick*, sering mengeluh sakit, merasa terbebani oleh tugas hafalan serta perkelahian antara siswa (Ramadhan & Saputri, 2019).

Siswa dalam lingkungan *boarding school* dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi

dan pengalaman yang mereka alami. Siswa *boarding school* sangat heterogen dengan latar belakang yang berbeda, antara lain asal daerah, bahasa, kondisi ekonomi, dan tingkatan umur. Permasalahan penyesuaian diri yang sering muncul antara lain kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kesulitan bertempat di asrama karena berpisah dengan orang tua, serta pelanggaran aturan pondok (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Siswa menjadi kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Na'imah & Faruq, 2019). Na'imah et al. (2019) juga menemukan bahwa beragam mata pelajaran dan berbagai karakteristik teman sebaya di sekolah dan di asrama dapat membuat siswa merasa tidak nyaman.

Masalah ini dapat dikaitkan dengan dimensi kebahagiaan siswa, karena perasaan tidak betah dan *homesick* mengindikasikan adanya ketidakpuasan emosional pada siswa. Siswa merindukan kenyamanan dan kedekatan keluarga, serta menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan asrama. Indikasi emosi negatif dapat diamati melalui perasaan beban akademis dan konflik di antara para siswa. Temuan tersebut mengindikasikan adanya potensi ketidakbahagiaan siswa. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara tugas akademik dan tugas keagamaan, dapat menyebabkan

tekanan yang berpotensi mengurangi tingkat kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah pengalaman positif yang dialami seseorang dalam periode waktu tertentu dan bersifat subjektif sehingga dirasakan berbeda-beda antara individu karena preferensi, nilai, dan situasi kehidupan mereka sendiri (Ng, 2021). Kebahagiaan juga berkaitan dengan perasaan menyenangkan dan kepuasan hidup (Uchida & Oishi, 2016). Kebahagiaan juga ditunjukkan dengan hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam aktivitas, makna hidup, optimisme, dan kemampuan untuk menangani masalah.

Oleh karena itu, siswa *boarding school* perlu memiliki kebahagiaan yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan akademik dan sosial. Selain itu, kebahagiaan yang dirasakan di sekolah dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, membantu mereka berkembang secara sosial, emosional, dan akademis, dan membantu mereka mempertahankan keseimbangan antara hidup mereka.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada setiap individu pastinya beragam. Di Indonesia, kebahagiaan remaja ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain

spiritualitas (Wahidin, 2017 ; Junaidin & Purwanti, 2022), dukungan sosial (Hariyanto & Setiawan, 2017), kepribadian dan harga diri (Lutfiyah & Takwin, 2018). Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa kebahagiaan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Temuan penelitian Nadhifah & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa orientasi religius ikut menentukan pencapaian kebahagiaan seseorang. Menurut Krauss & Hood (2013) orientasi religius adalah cara seseorang mendekati atau menghindari agama. Dalam konteks ini, orientasi keagamaan mengacu pada pendekatan atau sikap individu terhadap aspek-aspek keagamaan dalam hidup mereka. Individu memiliki orientasi keagamaan yang bervariasi. Allport & Ross (1967) mengklasifikasikan dua orientasi agama yang berbeda, yaitu : 1) orientasi intrinsik, yaitu ketika seseorang melihat agama sebagai motivasi utama dalam keyakinan mereka, dan mereka menghubungkan setiap tindakan dengan nilai-nilai agama, dan 2) orientasi ekstrinsik, yaitu ketika seseorang melihat agama sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti status sosial,

pembenaran diri, keramahan, dan keamanan.

Nadhifah & Wahyuni (2020) menyatakan kebahagiaan seseorang dapat juga terpengaruh oleh satu aspek dari orientasi religius, yaitu orientasi intrinsik. Orientasi religius intrinsik seringkali dikaitkan dengan penemuan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Individu dengan orientasi ini merasakan kepuasan dan kebahagiaan karena mereka merasa terlibat dalam sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, yaitu dengan Tuhan atau prinsip-prinsip spiritual sehingga memberikan fondasi yang kokoh untuk mencapai kebahagiaan.

Individu yang memiliki orientasi religius ekstrinsik menganggap agama bermanfaat karena berbagai alasan, seperti memberikan rasa aman, kenyamanan, pembenaran diri, prestise, atau sebagai bentuk perlindungan dari kenyataan. Oleh karena itu, jika mereka tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan atau memenuhi kepentingan yang diperlukan, hal ini dapat mengecewakan dan mengakibatkan ketidakbahagiaan bagi mereka (Thaha & Rustan, 2017).

Anand & Singh (2015) mengatakan bahwa bukan hanya partisipasi dalam praktik keagamaan yang penting, tetapi

juga motivasi yang mendasarinya. Orientasi intrinsik, yang didorong oleh nilai-nilai agama yang dalam, hubungan spiritual, dan penemuan makna hidup, lebih berkaitan dengan kebahagiaan. Sebaliknya, orientasi ekstrinsik, yang didorong oleh motif-motif pribadi yang lebih dangkal, tidak memberikan dampak positif yang sama pada kebahagiaan.

Kebahagiaan juga ditentukan oleh faktor lingkungan sosial siswa, karena remaja yang memiliki pertemanan berkualitas tinggi cenderung merasa lebih bahagia (Lestari & Palasari, 2021). Memiliki persahabatan positif yang tinggi dapat meningkatkan keberhasilan anak-anak di dunia sosial teman sebaya (Berndt, 2002). Remaja yang memiliki pertemanan berkualitas tinggi cenderung menunjukkan sikap saling berbagi, terbuka, mendukung, dan percaya satu sama lain. Mereka siap untuk memberikan pengorbanan kepada teman-teman mereka, termasuk waktu, energi, perhatian, dan berbagi informasi. Oleh karena itu, ketika siswa memiliki persahabatan yang positif, mereka cenderung merasakan dukungan emosional, kepercayaan, dan kesenangan dalam interaksi dengan teman sebayanya. Maka dalam lingkungan sosial yang positif ini, siswa cenderung merasa lebih bahagia

karena mereka memiliki hubungan yang bermakna dan mendukung.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan, namun perlu penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran religiusitas dan kualitas pertemanan terhadap kebahagiaan dalam setting *boarding school*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi *empirical gap* tersebut, memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan siswa di *boarding school*. Tujuan penelitian ini adalah melakukan uji model dan mengevaluasi sejauh mana orientasi religius dan kualitas pertemanan dapat mempengaruhi kebahagiaan siswa di *boarding school*.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini sejumlah 166 siswa dari SMP Muhammadiyah Boarding School "X" di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Metode sampel acak sederhana digunakan untuk mengumpulkan data tanpa menggunakan strata populasi, yaitu peneliti dengan dibantu ustadz pendamping menemui langsung partisipan secara kelompok di asrama. Instrumen penelitian terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian 1 berisi skala kebahagiaan, bagian 2 skala orientasi

religius dan bagian 3 skala kualitas pertemanan. Skala Kebahagiaan merupakan modifikasi dari skala *Orientation to Happiness* (OTH) yang telah disesuaikan indikator-indikatornya berdasarkan dimensi *life of engagement*, *life of meaning* dan *life of pleasure* (Peterson et al., 2005).

Skala terdiri dari 18 item, contoh itemnya "Saya merasa bahwa hidup ini bermakna", "Saya biasanya memberikan pengaruh yang positif di setiap kegiatan". Skala Orientasi Religius dimodifikasi dari skala *Religious Orientation Scale* (ROS) yang berjumlah 20 item. Skala ini disusun oleh Allport & Ross (1967) berdasarkan dimensi *intrinsic religious orientation* dan *extrinsic religious orientation*. Contoh item: "Saya masuk organisasi keagamaan agar mendapat relasi pertemanan", "Saya merasa tenang ketika berdo'a kepada Allah". Sedangkan Skala Kualitas Pertemanan dimodifikasi dari skala *Friendship Qualities Scale* (FQS) yang berjumlah 23 item. Skala ini disusun oleh Bukowski et al., (1994) berdasarkan aspek *companionship*, *conflict*, *help/aid*, *security* dan *closeness*. Contoh item: "Saya mendapat bantuan dari teman ketika diganggu orang lain", "Saya sering berdebat dengan teman". Sebelum responden mengisi skala, mereka diminta

untuk memberikan persetujuan etik melalui surat kesediaan sebagai responden.

Setelah data terkumpul, data numerik dari variabel orientasi religius, kualitas pertemanan dan kebahagiaan dianalisis untuk menguji model hubungan antar variabel menggunakan software Partial Least Square (PLS). PLS merupakan sebuah model dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) yang mengadopsi pendekatan berdasarkan varian. Dalam konteks ini, PLS-SEM adalah metode untuk analisa statistik multivariat yang menggabungkan outer model dan inner model (Abdillah & Hartono, 2015; Ghozali & Lathan, 2015). Dengan menggunakan PLS-SEM, peneliti dapat menganalisis serta melakukan interpretasi hubungan antar variabel dalam model secara komprehensif, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi dan pengaruh antara variabel orientasi religius dan kualitas pertemanan terhadap kebahagiaan siswa *boarding school*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengujian *Outer Model*

Reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan adalah tiga standar utama yang digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran. Nilai beban luar dan

deviasi rata-rata yang diekstrak (AVE) digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen variabel penelitian ini. Panduan yang digunakan adalah bahwa skor beban luar harus lebih besar dari 0,7, tetapi skor beban luar harus tetap antara 0,5 dan 0,6 (Ghozali & Lathan, 2015). Loading luar yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut secara konsisten mengukur struktur yang sama. Nilai AVE yang baik seharusnya di atas 0,5 karena AVE yang tinggi menunjukkan bahwa struktur tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menggambarkan konsep yang sedang diukur (Ghozali & Lathan, 2015).

Analisis validitas diskriminan tujuannya adalah untuk memastikan bahwa indikator-indikator dalam model pengukuran secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan konstruk yang sesuai daripada dengan konstruk lain. Dengan kata lain, indikator-indikator yang seharusnya berhubungan dengan suatu konstruk tertentu harus memiliki tingkat korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk tersebut daripada dengan konstruk lainnya (Abdillah & Hartono, 2015). Tabel 1 menampilkan hasil analisis validitas konvergen.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen

Konstruk	Aitem	Outer loading	Average variance extracted	Note
Kebahagiaan	K2	0.532	0.521	Valid
	K3	0.787		
	K8	0.784		
	K11	0.916		
	K18	0.560		
Orientasi Religius	OR7		0.543	Valid
	OR8			
Kualitas Pertemanan	KP3	0.582	0.536	Valid
	KP6	0.699		
	KP8	0.814		
	KP10	0.688		
	KP11	0.719		
	KP13	0.802		
	KP14	0.830		
	KP15	0.659		
	KP16	0.745		
	KP18	0.800		
	KP19	0.874		
	KP20	0.718		
	KP21	0.771		
KP21	0.853			
KP22	0.808			

Tabel tersebut menampilkan item yang memiliki nilai *outer loading* di atas 0,5, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang ingin diukur, karena nilai *outer loading* melebihi ambang batas yang ditetapkan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,5, yang menandakan validitas yang memadai untuk konstruk tersebut. Tabel 2 memberikan penjelasan tentang hasil analisis validitas diskriminan :

Tabel 2. Pengukuran Validitas Diskriminan

	K	OR	KP
K2	0,357		
K3	0,689		
K8	0,759		
K11	0,753		
K18	0,330		
OR7		0,723	
OR8		0,807	

	K	OR	KP
KP3			0.408
KP6			0.312
KP8			0.770
KP10			0.475
KP11			0.388
KP13			0.735
KP14			0.692
KP15			0.356
KP16			0.420
KP18			0.705
KP19			0.740
KP20			0.381
KP21			0.726
KP22			0.752
KP23			0.424

Reliabilitas diuji dengan skor *composite* dan *cronbach's alpha*. Dalam analisis PLS, disarankan untuk menggunakan *composite reliability* sebagai metode pengujian reliabilitas konstruk karena penggunaan *cronbach's alpha* cenderung menghasilkan skor yang lebih rendah (*underestimate*). Sebuah variabel dianggap reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7 (Ghozali & Lathan, 2015). Tabel 3 merupakan penjelasan hasil *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kebahagiaan	0.696	0.813
Orientasi Religius	0.591	0.780
Kualitas Pertemanan	0.855	0.890

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas

yang memadai, seperti yang dapat disimpulkan dari nilai reliabilitas komposit yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa konstruk-construct yang diukur memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Ini berarti bahwa alat ukur tersebut dapat dipercaya dan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan konsistensi yang tinggi.

b. Pengujian *Inner Model*

Model struktural dinilai menggunakan beberapa metrik statistik, yaitu R-Square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk relevansi prediksi, uji *f Square (effect size)*, serta uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural. *R-Square* (Koefisien Determinasi) adalah metrik statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam konstruk dependen, yaitu sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai R-Square, semakin baik model struktural dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

Stone-Geisser Q-square test digunakan untuk menguji relevansi prediksi model struktural. Metode ini

membandingkan prediksi model struktural dengan prediksi model nol (model tanpa variabel independen). Jika uji Stone-Geisser Q-square menunjukkan bahwa model struktural memiliki tingkat prediksi yang lebih baik daripada model nol, maka model tersebut dianggap memiliki relevansi prediktif yang signifikan. Uji *f Square* digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen. Metode ini memberikan informasi tentang efek ukuran (*effect size*) dari variabel endogen terhadap variabel eksogen.

Selain itu, uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural digunakan untuk menguji keberartian (signifikansi) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Dalam penelitian ini, analisis model struktural dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* dalam perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05, yang berarti pengujian signifikansi statistik akan mempertimbangkan nilai p kurang dari 0,05 sebagai batas untuk menolak atau menerima hipotesis. Karena hubungan antara variabel dalam hipotesis penelitian sudah jelas dalam arahnya, maka pengujian dilakukan dalam satu arah (1-tailed).

Hal ini berarti peneliti menguji apakah hubungan antara variabel tersebut lebih besar atau lebih kecil dari nol sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Dalam pengujian hipotesis one-tailed, nilai *t statistic* harus berada di atas 1,96 untuk mencapai tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya (taraf signifikansi 0,05). Jika nilai *t statistic* yang dihitung lebih besar dari 1,96, maka hipotesis dapat diterima dengan tingkat signifikansi 0,05. Namun, jika nilai *t statistic* di bawah 1,96, maka hipotesis tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 0,05 (Abdillah & Hartono, 2015; Ghozali & Lathan, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R-Square dalam penelitian ini adalah 0,21. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi religius dan kualitas pertemanan secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 21% terhadap kebahagiaan. Meskipun kontribusinya signifikan, namun model tersebut dapat dikategorikan sebagai model dengan kekuatan yang lemah karena nilai R-Square yang berada di bawah 0,50.

Meskipun orientasi agama dan kualitas pertemanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebahagiaan, masih ada sebagian besar variasi dalam tingkat kebahagiaan yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua faktor

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu, dan variabilitas tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh orientasi agama dan kualitas pertemanan saja.

Pada penelitian ini, nilai Q-square yang diperoleh sebesar 0,099. Nilai ini lebih besar dari 0, yang menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif. Artinya, model tersebut mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memprediksi tingkat kebahagiaan. Namun, nilai Q-square yang diperoleh termasuk dalam kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan atau peningkatan dalam kemampuan model untuk melakukan prediksi yang lebih akurat terkait dengan kebahagiaan.

Selanjutnya, nilai F-Square digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Berdasarkan hasil analisis, variabel orientasi religius terhadap kebahagiaan memiliki nilai F-Square sebesar 0,044. Nilai ini masuk dalam kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa variabel orientasi religius memberikan kontribusi yang terbatas dalam menjelaskan variasi dalam tingkat kebahagiaan.

Sementara itu, variabel kualitas pertemanan terhadap kebahagiaan memiliki nilai F-Square sebesar 0,149. Nilai ini termasuk dalam kategori moderat, yang menunjukkan bahwa variabel kualitas pertemanan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan variabel orientasi religius dalam menjelaskan variasi dalam tingkat kebahagiaan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar daripada variabel orientasi religius dalam menjelaskan variasi dalam kebahagiaan.

Namun, baik nilai F-Square untuk orientasi religius maupun kualitas pertemanan masih termasuk dalam kategori lemah hingga moderat, sehingga masih terdapat potensi untuk meningkatkan pengaruh kedua variabel tersebut dalam memprediksi kebahagiaan dengan faktor-faktor yang lebih signifikan. Informasi mengenai hasil uji hipotesis melalui uji t dapat ditemukan pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	t - statistics	p Values	Hasil
H1	OR>K	2.307	0.021	Diterima
H2	KP>K	3.919	0.000	Diterima

Hasil tersebut menunjukkan bahwa orientasi religius dapat juga mempengaruhi kebahagiaan ($t=2.307$; $p=0.021$) dan kualitas pertemanan juga memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan ($t=3.919$; $p=0.000$). Hasil tersebut mengindikasikan orientasi religius memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kebahagiaan individu. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan, dengan nilai t sebesar 3,919 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan berperan penting dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan individu.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan siswa dibandingkan dengan orientasi religius. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti hubungan sosial dengan teman-teman, memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat kebahagiaan siswa *boarding school* dibandingkan dengan faktor internal, seperti orientasi religius.

Dalam kajian psikologi agama, pada masa remaja, konsep agama masih dipenuhi dengan keraguan dan tidak konsisten (Hully

et al., 2021). Kondisi ini mempengaruhi perkembangan aspek yang lain. Remaja sedang mengalami perubahan emosional dan pertumbuhan jasmani yang cepat, ketidakpastian dan keraguan terhadap konsep agama dapat menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran yang dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah & Wahyuni (2020), ditemukan bahwa kebahagiaan santri di *boarding school* dipengaruhi oleh orientasi religius, dengan orientasi intrinsik memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, dimensi ekstrinsik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan para santri. Moltafet et al. (2010) juga menemukan bahwa individu dengan orientasi religius intrinsik lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang memiliki orientasi ekstrinsik.

Para santri yang tinggal di *boarding school* memiliki berbagai aktivitas positif seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca, dan mendengarkan Al-Qur'an. Orientasi religius intrinsik yang tercermin dalam praktik-praktik keagamaan di *boarding school* memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, menyediakan dukungan emosional, dan memberikan kerangka spiritual yang

membantu para santri menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih bermakna. Dengan demikian kebahagiaan para santri di *boarding school* dapat meningkat melalui penguatan orientasi religius intrinsik mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sillick & Cathcart (2014) menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu orientasi religius ekstrinsik, yang melibatkan pencarian dukungan sosial dalam konteks keagamaan, memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan. Individu yang memiliki orientasi sosial ekstrinsik yang lebih tinggi cenderung memiliki rasa tujuan hidup yang lebih kuat, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kebahagiaan mereka. Meskipun pengaruh orientasi religius terhadap kebahagiaan tergolong lemah berdasarkan hasil ukuran efek yang ditemukan, namun hal ini dapat mengindikasikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mencerminkan orientasi religius yang dilakukan di asrama dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memiliki effect size sebesar 0.149, yang menandakan bahwa kualitas pertemanan memiliki pengaruh moderat terhadap kebahagiaan. Temuan ini berarti bahwa kualitas hubungan persahabatan dapat memainkan peran

penting dalam meningkatkan kebahagiaan siswa. Pertemanan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kebahagiaan, karena melalui pertemanan, siswa dapat menghabiskan sebagian besar waktunya bersama sahabat.

Pertemanan remaja tidak hanya sebatas mengenal nama atau alamat saja, tetapi juga melibatkan pengembangan hubungan yang meliputi keterbukaan diri dengan teman, saling mendukung, membentuk loyalitas pertemanan, dan saling belajar tentang perilaku sosial (Berndt, 2002). Dalam konteks ini, pertemanan memberikan dukungan emosional, keberadaan sosial, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman, yang semuanya dapat berkontribusi pada meningkatnya kebahagiaan siswa. Dalam pertemanan, siswa dapat menghabiskan waktu bersama dalam berbagai kegiatan seperti berbicara tentang peristiwa sehari-hari, memberikan dukungan, dan berbagi informasi pribadi.

Aktivitas-aktivitas ini membantu individu merasa nyaman untuk secara bebas mengungkapkan diri, berperilaku dengan kompeten, dan membentuk ikatan yang kuat dalam pertemanan mereka. Hal ini memiliki dampak yang positif terhadap kebahagiaan siswa (Demir & Özdemir, 2010). Alsarrani et al. (2022)

menyimpulkan bahwa individu dengan kualitas pertemanan yang buruk cenderung mengalami tekanan dan memperburuk suasana hati. Ketika individu memiliki hubungan pertemanan yang tidak memadai atau buruk, hal ini dapat menimbulkan tekanan dan memperburuk suasana hati mereka. Rasa kesepian, ketidaknyamanan, dan ketidakpuasan dalam hubungan pertemanan dapat mengganggu kesejahteraan emosional seseorang, sehingga berpotensi mengurangi tingkat kebahagiaan mereka.

Hasil penelitian Sandjojo (2017) menunjukkan adanya hubungan antara kualitas pertemanan dan kebahagiaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek kualitas pertemanan. Salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap kebahagiaan adalah kedekatan. Kedekatan mencerminkan perasaan kasih sayang dan pengalaman berharga yang dialami bersama teman, yang memperkuat ikatan pertemanan. Dalam kehidupan sosial, pengalaman yang berkesan seperti berbincang-bincang bersama dan pergi jalan-jalan bersama juga memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan.

Nadhifah & Wahyuni, (2020), menemukan bahwa *self-validation* dan *intimacy* merupakan dua dimensi kualitas pertemanan yang memiliki pengaruh

signifikan terhadap kebahagiaan. Namun, hasil temuan menunjukkan bahwa dimensi intimacy memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebahagiaan. Artinya, tingkat intimacy yang tinggi sering kali berarti adanya keterbukaan yang lebih besar dalam hubungan pertemanan.

Namun, bagi beberapa orang, kehilangan privasi dan ruang pribadi mereka dapat menjadi beban dan mengurangi kebahagiaan mereka. Rasa tidak nyaman dan merasa terganggu karena kurangnya privasi dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius dan kualitas pertemanan menentukan kebahagiaan di *boarding school*. Orientasi religius yang kuat dapat menjadi sumber dukungan, makna hidup, dan keseimbangan emosional bagi siswa, sementara kualitas pertemanan yang positif dapat memberikan dukungan sosial, keintiman, dan rasa keterhubungan. Dengan memahami pengaruh orientasi religius dan kualitas pertemanan terhadap kebahagiaan siswa, diharapkan dapat memberikan panduan dan saran bagi pihak-pihak terkait, seperti lembaga pendidikan/*boarding school* dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung dan mempromosikan kebahagiaan siswa.

Penelitian yang lebih komprehensif, disarankan bagi peneliti di masa depan untuk melibatkan variabel mediator dan moderator guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme dan konteks yang memengaruhi hubungan antara orientasi religius dan kualitas pertemanan, dan kebahagiaan siswa di *boarding school*. Dengan demikian, akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan intervensi atau program yang bertujuan meningkatkan kebahagiaan siswa di *boarding school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS)*. ANDI.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: a systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–37. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4>
- Anand, P. V., & Singh, S. (2015). Religious orientation, self-esteem and happiness among undergraduate students. *Indian Journal of Positive Psychology*, 6(4), 4937.

- <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/818560>
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Bukowski, W., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring Friendship Quality During Pre- and Early Adolescence: The Development and Psychometric Properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationshipship*, 11(3), 471–484.
- Demir, M., & Özdemir, M. (2010). Friendship, need satisfaction and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 243–259. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9138-5>
- Ghozali, I., & Lathan, H. (2015). *Partial Least Squares, Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85–93. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361>
- Hully, H., Taqiyuddin, M., & Mustahiqqurahman. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i1.679>
- Junaidin, & Purwanti, S. I. (2022). Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kebahagiaan Mahasiswa Asrama Universitas Teknologi Sumbawa. *JPDK: Research & Learning in Primary Education*, 4(1), 388–393.
- Krauss, S. W., & Hood Jr., R. W. (2018). A New Approach to Religious Orientation. In *A New Approach to Religious Orientation*. Rodopi B.V., Amsterdam - New York. <https://doi.org/10.1163/9789401209694>
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2021). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren Iik Riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17–27. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637>
- Lutfiyah, L., & Takwin, B. (2018). Hubungan antara Kepribadian dan Kebahagiaan dengan Harga Diri sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p17-26>
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*, 51, 1007–1049. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164.0>
- Moltafet, G., Mazidi, M., & Sadati, S. (2010). Personality traits, religious orientation and happiness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 63–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.116>

- Na'imah, T., Dwiyantri, R., & Sriyanto, S. (2019). Grounded Theory Approach to Assess the Process of Students' Well-Being Achievement in Islamic Boarding School. *International Journal of Psychoanalysis and Education*, 1(1), 31–39. <http://www.psychoedu.org/index.php/IJPE/article/view/251/246>
- Na'imah, T., & Faruq, R. A. (2019). Religious Maturity in Boarding School Students: The Effect on School Connectedness. *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019) Copyright, 191(Aapa)*, 313–320. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.148>
- Nadhifah, N. U., & Wahyuni, Z. I. (2020). Pengaruh Orientasi Religius, Hardiness, dan Quality of Friendship Terhadap Kebahagiaan Santri. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 8(1), 9–22. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.15270>
- Ng, Y. K. (2021). Happiness—Concept, Measurement and Promotion. In *Happiness—Concept, Measurement and Promotion*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-33-4972-8>
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-1278-z>
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 02(03), 135.
- Ramadhan, Y. A., & Saputri, A. K. H. (2019). Pelatihan Relakasi Dzikir Untuk Menurunkan Stres Santri Rumah Tahfidz “Z.” *Motiva : Jurnal Psikologi*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31293/mv.v2i1>
- Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1721–1739. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1105>
- Sillick, W. J., & Cathcart, S. (2014). The relationship between religious orientation and happiness: The mediating role of purpose in life. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(5), 494–507. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.852165>
- Thaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Uchida, Y., & Oishi, S. (2016). The Happiness of Individuals and the Collective. *Japanese Psychological Research*, 58(1), 125–141. <https://doi.org/10.1111/jpr.12103>
- Wahidin, W. (2017). Spiritualitas Dan Happiness Pada Remaja Akhir Serta. *Journal of Innovatife Counseling: Theory, Practice & Research*, 1, 57–66.